



KONTEKSTUALISASI

Dr. Nico Pabayo Gading

KONTEKSTUALISASI

KONTEKSTUALISASI

Dr. Nico Pabayo Gading



KONTEKSTUALISASI

Penulis:
Dr. Nico Pabayo Gading

Editor:
Dr. Sri wahyuni

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Istilah konteks digunakan dalam arti yang berbeda-beda. Dalam hermeneutika istilah konteks mengacu pada kalimat-kalimat yang menyertai suatu bagian Alkitab sebelumnya dan sesudahnya (konteks dekat dan jauh). Dalam hermeneutika konteks juga dapat dipakai dengan arti kiasan (konteks historis) yang mengacu pada situasi kondisi tertentu yang di dalamnya suatu kitab disusun. Konteks dalam arti umum mengacu pada seluruh situasi kondisi dunia yang dihadapi manusia (seluruh segi kehidupan di sekitar dan di dalam diri kita). Arti inilah yang merupakan latar belakang istilah kontekstualisasi. Dalam ilmu teologi, kontekstualisasi berarti kegiatan atau proses penggabungan amanat Alkitab dengan situasi kondisi kita. Dalam kontekstualisasi, diperlukan adanya kesadaran mengenai kekayaan tradisi budaya dan menekankan pengaruh modernisasi serta hubungan-hubungan antar budaya dalam kerangka perjuangan demi mewujudkan keadilan dan damai sejahtera.

Kata kontekstualisasi berasal dari kata dasar konteks yang berarti kondisi dimana suatu keadaan terjadi. Dari sudut bahasa konteks adalah gagasan yang digunakan dalam ilmu bahasa (linguistic, sosiolinguistik, linguistic fungsional sistemik, analisi wacana, pragmatic, semiotika) dalam dua cara yang berbeda, yaitu lisan konteks dan konteks social. Kontekstualisasi dapat merujuk pada dua hal, yakni kontekstualisasi (Alkitab terjemahan) atau proses penyampaian pesan Alkitab (Amanat Agung); kedua kontekstualisasi (sosiolinguistik), penggunaan bahasa dan wacana sebagai aspek yang relevan dari situasi interaksional atau komunikatif; contextualism, koleksi pandangan dalam filsafat yang menyatakan bahwa tindakan hanya dapat dipahami dalam konteks.

Dalam bagian ini, untuk dapat memahami lebih jauh dan mengerti apa itu kontekstualisasi. Maka, penulis menyajikan dalam bentuk diktat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Teologi kontekstualisasi	3
B. Latar belakang sejarah	5
C. Jenis-jenis teologi kontekstualisasi	13
D. Hubungan kontekstualisasi dan kebudayaan	15
E. Hubungan kontekstualisasi dan indigenisasi	16
F. Pertanyaan dan diskusi	21
BAB II LANDASAN ALKITABIAH TEOLOGI KONTEKSTUALISASI DALAM PERJANJIAN LAMA	22
A. Pernyataan-Diri Allah dalam Penciptaan.	23
B. Perwujudan kontekstualisasi adalah Mandat budaya	33
C. Dinamika kontekstualisasi adalah Perjanjian berkat Allah	35
D. Prinsip Kontekstualisasi Perjanjian Lama	38
E. Pertanyaan dan diskusi	41
BAB III LANDASAN ALKITABIAH TEOLOGI KONTEKSTUALISASI DALAM PERJANJIAN BARU	42
A. Inkarnasi Yesus	42
B. Pandangan Rasul Paulus	45

C. Prinsip kontekstualisasi Perjanjian Baru	50
D. Pertanyaan dan diskusi	50
 BAB IV INJIL DAN BUDAYA	 51
A. Hakikat Injil	51
B. Hakikat Budaya	54
C. Relasi Injil dan budaya	56
D. Pertanyaan dan Diskusi	57
 BAB V INJIL DAN WORLD VIEW	 58
A. Karakter dan Fungsi World View	58
B. Pembakuan world view	62
C. Prinsip-prinsip world view	63
D. Pertanyaan dan diskusi	64
 BAB VI PENERAPAN KONTEKSTUALISASI	 66
A. Alkitab	66
B. Model	69
C. Komunikasi Injil	72
D. Penerapan kontekstual dalam gereja,	74
 PERTANYAAN DAN DISKUSI	 76
BAB VII KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

Tema-tema Kontekstualisasi, Enkulturas, Teologi Lokal, Teologi Pembangunan, dan Teologi Indegenisasi/ pribumi telah bermunculan dalam dua tiga dekade menjelang akhir abad XX ini. Pandangan teologi Kontekstualisasi adalah suatu upaya konkret untuk mengemukakan pandangan dogmatis Alkitabiah bagi teologi kontekstualisasi. Upaya tersebut dengan tujuan untuk meletakkan fondasi yang benar berdasarkan Alkitab sebagai pijakan untuk selanjutnya mengembangkan kontekstualisasi yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan.

David J. Hesselgrave & Edward Rommen adalah dua pakar misiologi dari Amerika Utara mengatakan bahwa: "Kontekstualisasi tujuannya bukan hanya menjadi bacaan dan diskusi para teolog saja melainkan untuk melayani semua orang yang mencari cara membuat Firman Allah relevan pada zaman kita, dalam berbagai konteks dan pandangan tentang dunia, budaya dan psikologi. Berita Injil tetap relevan bagi segala

zaman, budaya dan bangsa, namun penyampaiannya harus dikontekstualisasikan agar dapat dialami sebagai berita Allah yang hidup"(1996:13).

Yacob Tomatala dalam bukunya Teologi Kontekstualisasi mengatakan bahwa: "Tekanan utama yang digumuli dalam Kontekstualisasi ialah bagaimana seharusnya setiap orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidupnya secara utuh. Dari sudut lain, teologi kontekstualisasi adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Yang dipentingkan di sini ialah bagaimana seharusnya Injil (yang utuh itu) di tabur, sehingga membawa keseimbangan yang tampak dari refleksi teologi si penerima Injil (dari hakikat dirinya yang utuh, secara pribadi/kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal, dsb. dan keseluruhan perspektif orang-orang tersebut dalam konteksnya). Refleksi itu menampilkan pemahaman, yang seimbang dalam konteks yang dimaksud digambarkan dalam sikap "sambutan atas Injil sebagai milik diri dalam pengertian yang baru melalui bentuk budaya lokal yang dikenal,

yang secara fungsional melayani kebutuhan masyarakat konteks tersebut"(1993:2).

Dalam bagian inilah, akan membahas banyak tentang apa itu kontekstualisasi, apa saja jenis-jenisnya, bagaimana hubungannya dengan kebudayaan dan indigenisasi.

A. Teologi kontekstualisasi

Istilah kontekstualisasi pertama kali muncul dalam terbitan TEF (Theological Education Fund atau dana pendidikan teologi) pada tahun 1972, untuk tugas pendidikan dan pelayanan gereja yang kemudian menggantikan kedudukan teori indegeneity yang dikenal sebagai “pempribumian” dan adalah mandate ketiga.

Mandat *pertama* dicetuskan TEF dimulai oleh International Missionary Council (IMC) di Ghana, tahun 1957-1958 “Majulah” yang menghasilkan dana buku-buku pelajaran, fasilitas sekolah teologi dan perpustakaan.

Mandat *kedua* dicetus TEF di Mexico City, 1963 dengan tema “Memikirkan kembali” meningkatkan jenis

pendidikan teologi dunia ketiga, perjumpaan mahasiswa dan Injil dengan bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaannya sendiri dan dialog yang hidup antar jemaat dan lingkungannya (Bnd. Makmur Halim, 1999:16 dan Hesellgrave, 1996:48).

Mandat *ketiga* tahun 1969 diusulkan oleh penasihat baru TEF hingga tahun 1977 yakni dengan tema "Kontekstualisasi" untuk pembaharuan kembali teori yang sudah ada yakni Pemribumian. Pemribumian lebih mengarah kepada pendekatan konteks suatu masyarakat di masa lampau yang tradisional dengan budayanya yang statis dan cenderung menitik-beratkan hubungan Injil dengan budaya tradisional dan diakui hanya berlaku untuk dunia ketiga saja (Third World Country). Sedangkan kontekstualisasi ditetapkan sebagai mandat ketiga yang mengacu ke masa depan yakni suatu konteks perubahan sosial masyarakat yang telah banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan zaman.

Kontekstualisasi bukanlah semata-mata mode atau sebuah semboyan, melainkan suatu kebutuhan teologis yang dituntut oleh sifat Firman Tuhan yang

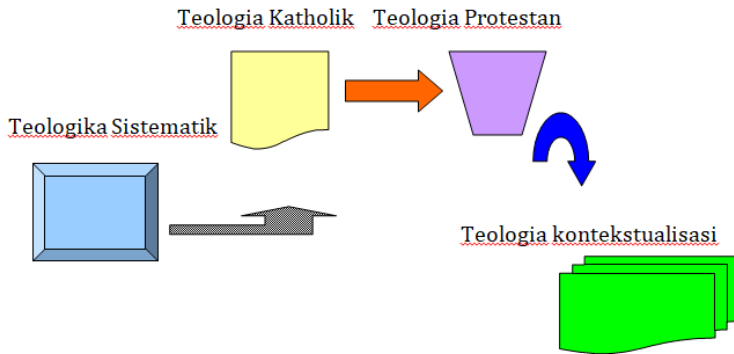
telah menjadi daging di dunia. Kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah “pembudayaan”, namun lebih dari pada itu. Kontekstualisasi tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, tetapi memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan. Dalam kontekstualisasi, diperlukan adanya kesadaran mengenai kekayaan tradisi budaya dan menekankan pengaruh modernisasi serta hubungan-hubungan antar budaya dalam kerangka perjuangan demi mewujudkan keadilan dan damai sejahtera.¹

B. Latar belakang sejarah

Perkembangan teologia dari masa ke masa secara historis dari abad permulaan nampak perubahan paradigma misi yang hingga lahirnya teologi kontekstualisasi.

Figure 3:

¹ Internet, *Model-model Kontekstualisasi*



1. Teologia Sistematis:

1. Abad-abad permulaan gereja mula-mula mengalami tantangan dari berbagai ajaran-ajaran sesat.
2. Pada abad ke 2, timbullah apologet-apologet dengan karya theologis menentang filsuf-filsuf Yunani dan Latin, pemerintahan kekaisaran Romawi (Marcus Aurelius), orang-orang Yahudi dan bidat-bidat.
3. Pada akhir abad ke 2, Klement dari Alexanderia mendirikan sekolah teologia pertama di Alexanderia.
4. Sekolah ini diteruskan oleh Origenes (185-254), ahli teologia terbesar gereja Yunani. Teolog-teolog terkenalnya adalah Tertullianus, Cyprianus dan Agustinus.

5. Origenes dianggap sebagai teolog pertama yang menulis buku tentang Teologi Sistematis (prinsip-prinsip iman Kristen, Kristus, Logos-Yohanes 1:1).
6. Misi pada zaman ini: menghadapi ajaran-ajaran sesat dengan pengajaran (kerygma) dan dialog-dialog/perdebatan.

Figure 4: Teologi Sistematis

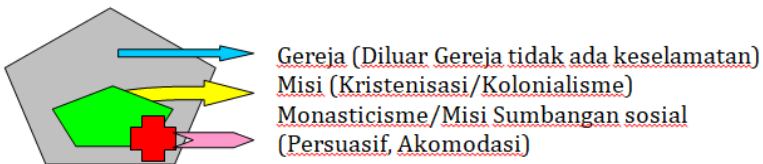


2. Teologia Katholik:

1. Dipelopori Augustinus di abad pertengahan hingga zaman modern.
2. Doktrin Lukas 14:23, melawan sekte-sekte seperti: Pelagianisme dan Donatisme (diluar gereja tidak ada keselamatan).
3. Gereja dan negara/Kekaisaran (Byzantium, Konstantinopel), Katholikasi dengan kekuatan militer.

4. Ekspansi Islam, perang salib, zaman kolonialisasi, dunia perbudakan, cara-cara misi sistem kolonialisme.
5. Pertumbuhan Monasticisme Katholik yang pesat, misi: sumbangan-sumbangan sosial, pendidikan, kebudayaan dan disiplin.

Figure 5: Teologi Katholik



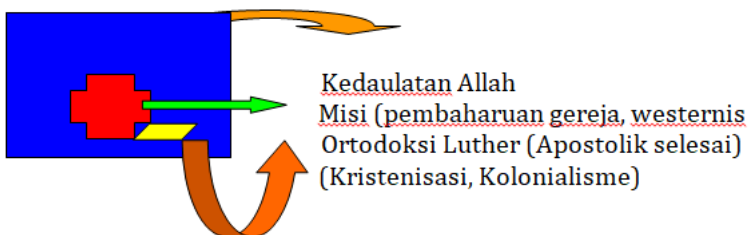
3. Teologia Protestan/Reformasi:

1. Martin Luther (1483-1586), murid Augustinus, Ia menemukan Rm.1:16 (Sola Gratia-Sola Fide-Sola Scriptura)
2. Pelayanan Luther di sibukkan dalam pembaharuan gereja dan pertikaian dengan gereja Katholik yang kemudian diselesaikan dalam perdamaian Westfalen (1648), perpisahan antara Kekaisaran dan Gereja.
3. Sebelum Westfalen, Luther masih berpegang pada hubungan negara dan gereja sebagai suatu

kesatuan dan Luther juga menggunakan penguasa untuk tujuan misi kepada orang-orang Lapp di dukung oleh raja Gustav Vasa dari Swedia dengan motif-motif politik.

4. Reformasi membuahkan pembaharuan iman di gereja Katholik dan perpecahan gereja-gereja kuno di Barat yang mempertahankan pendiriannya yakni: Luther, Hervormt, Anabaptis dan Katholik. Usaha untuk mempersatukannya kembali melalui konsili-konsili tidak berhasil.
5. Reformasi berlalu, muncullah orthodoxi Lutheran yang menganggap bahwa misi telah digenapi oleh para rasul dalam kedaulatan dan inisiatif Allah, tanggung jawab misi dilakukan oleh kolonial Luther.

Figure 6: Theologi Reformasi



Apa yang dimaksud dengan Kontekstualisasi, beberapa pendapat:

TEF mengartikan Kontekstualisasi sebagai : "The setting between text and kontekst" yakni interaksi antara teks (berita Injil) dan konteks (penerima Injil).

Dean S. Gilliland mengartikan sebagai berikut:

"Contextualized theology, therefore, is the dynamic reflection carried out by the particular church upon own life in the light of the word of God and historic Christian truth. Guided by the Holy Spirit, the church continually challenges, incorporates, and transforms elements of the cultural milieu, bringing these under the Lordship of Christ. As members of the body of Christ intepret the word, using their own thought and employing their own cultural gifts, they are better able to understand the gospel as incarntional".

Eka Dharmaputra memberikan definisi dari Teologi Kontekstualisasi sebagai berikut:

"Teologi Kontekstualisasi itu adalah teologi itu sendiri, artinya teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakekatnya teologi tidak lain dan

tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara essensial antara teks dan konteks, antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman Kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu".

J.B.Banawiratma menyebutkan kontekstualisasi sebagai teologi fungsional dan mengemukakan 3 alasan sbb:

"Pertama, penghayatan iman Kristiani yang mendasarkan pada Injil Yesus Kristus selalu terjadi pada suatu situasi, lingkungan, konteks atau tata budaya tertentu yang konkret. Kedua, konteks konkret atau tata budaya yang konkret tersebut bukanlah objek yang disapa Injil, melainkan subjek yang aktif nilai-nilai manusiawi yang terkandung dalam budaya dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Injil. Ketiga, menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru. Ciptaan baru bukanlah barang jadi produk upacara pembaptisan, melainkan suatu pergulatan terus menerus berada di mana Kristus berada".

Kontekstualisasi melibatkan dimensi dialektis antara teks dan konteks dalam pendekatan Injil. Hal ini sepadan dengan teori Karl Barth yang dalam ekspresi teologi misinya berpijak pada Sang Pencipta dan dunia, yang diutus dan obyek dunia, dan Firman itu sendiri sebagai berita dan dunia sebagai sasaran (*The Word and The World*). Teori kontekstualisasi ini kemudian lebih efektif dalam mengaplikasikan berita misi dengan menggunakan disiplin-disiplin pengetahuan yang ada agar dapat mempersiapkan suatu berita yang relevan, acceptable, terhadap konteks dari si penerima berita tersebut. Teori ini juga dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Bagi pelayanan misi lintas budaya, dunia pendidikan, ibadah lokal, penanaman gereja (*church planting*), dll. Band. Makmur Halim, 1999:17

Jadi dalam ilmu teologi, kontekstualisasi berarti kegiatan atau proses penggabungan amanat Alkitab dengan situasi kondisi kita.² Jadi, dalam teologi kontekstual, tidak cukup hanya dengan mempelajari Alkitab (walaupun ini mutlak), tetapi juga sangat

² Dalam penggunaan bahasa Indonesia, “-isasi” biasanya mengacu pada kegiatan atau proses tertentu. Misalnya, “modernisasi” berarti “proses menjadi modern”.

penting untuk memahami konteks kita. Dengan titik tolak ini kita akan meninjau hubungan antarbidang dalam ilmu teologi.³

C. Jenis-jenis teologi kontekstualisasi

Ada beberapa jenis-jenis teologi kontekstualisasi, sebagai berikut:

a) Teologi Lokal

Teologi local adalah istilah yang dipakai oleh para teolog Katolik Roma (KR) dan sebagian teolog Protestan. Istilah teologi local menurut Schreiter mencerminkan pemakaian bahasa Inggris, yang menekankan konteks sekitar refleksi logis dan juga mempunyai sejumlah ciri gerejani melalui asosiasinya dengan gereja local. Alasan penggunaan istilah ini lebih menggambarkan kepekaan terhadap konteks, serta mencegah penggunaan **neologisme** yang tidak perlu.

b) Teologi Enkulturasasi

Istilah teologi Katolik Roma oleh Shorter menggunakan istilah enkulturasasi yang dipilih dari istilah Inggris inculturation. Istilah inculturation sengaja

³ B.F. Drewes. Apa itu Teologi-pengantar kedalam ilmu teologi; Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006, hlm. 153-154

digunakan dalam konteks teologi untuk membedakan dengan penggunaannya kata *inculturation* dalam konteks sosiologi.

Istilah enkulturasi sama artinya dengan pendidikan (dalam suatu kebudayaan), yaitu sistem yang dipakai dalam setiap budaya untuk mewariskan hakiakat dan nilai budayanya dari suatu generasi kegenerasi yang berikutnya. Enkulturasi ini dapat dikatakan sebagai pendidikan utuh dalam suatu budaya, baik secara formal, nonformal, maupun informal.

Arti secara harafiah dari istilah enkulturasi adalah pembudayaan (proses dari segala social budaya menjadi suatu adat atau pranata yang baku). Enkulturasi lebih menitikberatkan pada perubahan budaya yang terjadi di dalam budaya itu sendiri. Berkaitan dengan kontekstualisasi, enkulturasi artinya suatu proses yang menggabungkan prinsip teologis tentang penjelmaan dengan konsep ilmu social tentang akulturasi (menyesuaikan diri dengan suatu budaya).

c) Teologi Indigenisasi

Teologi indigenisasi diangkat dari istilah *indigenous* yang diterjemahkan sebagai pribumi,

berpijak pada teori indigenisasi yang dikembangkan oleh Rufus Anderson dan Henry Venn yang populer dengan istilah tiga diri (three-self).

Schreiter mengatakan bahwa teologi pribumi menekankan kenyataan bahwa teologi dilakukan oleh dan untuk suatu wilayah mereka ketimbang oleh orang luar. Dari akar kata indigenous itu sendiri, tekanan yang diberikan ialah agar refleksi teologi itu seharusnya growing naturally dari konteks budaya setempat dimana Injil diberitakan.

d) Etnoteologi

Etnoteologi ialah istilah yang juga dipakai oleh teolog Injili. Penggunaan istilah ini terkait erat dengan kata *ta ethne* (bangsa-bangsa) yang terdapat dalam Alkitab, khususnya Mat. 28:19-20

D. Hubungan kontekstualisasi dan kebudayaan

Berteologia dalam konteks budaya dimulai dengan hubungan Injil dan kebudayaan, yang menghubungkan tiga matra budaya yang harus dikaji, yakni 1) budaya pemberita Injil (pemberita terkait pada

konteks budayanya), 2) budaya konteks Injil dan penerima Injil, 3) konteks budaya total.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, budi (jamak), yang artinya roh atau akal, dan daya, yaitu kuasa atau kekuatan; sehingga kebudayaan dapat berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Istilah ini bila disatukan dengan kata kultur, yang berasal dari kata kerja Latin colo, kolere yang kemudian membentuk kata kerja colere berarti membuat, mengolah, mengerjakan, menghias, mendiami (Verkuyl, 1966:12-13). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan serta dikerjakan oleh manusia dalam lingkup (konteks) hidupnya secara utuh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

E. Hubungan kontekstualisasi dan indigenisasi

Kata indigenisasi berasal dari kata indigenous yang diterjemahkan sebagai pribumi, berpijak pada teori indogene; dikembangkan oleh Rufus Anderson dan Henry Vann yang populer dengan istilah “tiga diri”. Yakob Tomatala mempertegas pandangan ini dengan

menghubungkan istilah indigenisasi dengan teologi, dengan menyatakan bahwa, “Teologi dilakukan oleh dan untuk suatu wilayah geografis tertentu oleh warga setempat untuk wilayah mereka ketimbang oleh orang luar. Jadi, istilah indigenisasi lebih diartikan sebagai kemandirian orang-orang pribumi dalam mengekspresikan pemahamannya tentang Allah. Istilah yang digunakan dalam konteks ini adalah pempribumian yang didefinisikan oleh Norman E. Thomas sebagai sebuah prinsip dan proses yang terpadu dengan sifat dan peran teologi Kristen. Proses terpadu yang dimaksudkan adalah bagaimana orang-orang pribumi dapat menyatakan kemampuannya sebagai ekspresi teologis berdasarkan istilah “tiga diri” untuk mengkomunikasikan Injil.

Adapun yang menjadi hubungan antara kontekstualisasi dan indigenisasi sebagai berikut:

Kontekstualisasi	Indigenisasi
1. Bersifat dinamis	1. Bersifat statis
2. Berorientasi pada masa depan	2. Berorientasi pada masa lalu
3. Proses aksi (memahami)	3. Mengadaptasi budaya

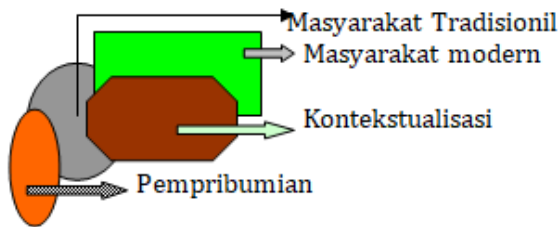
budaya) dan refleksi (menanggapi Injil	(kehidupan gereja, komunikasi Injil unsur-unsur luar)
4. Dapat berakibat sinkritisme	4. Dapat berakibat menciplak kebudayaan kristen

Kraft mengutip Alan Tipet:

"From the efforts of these early theorists developed the three-self definition of indigenity. Venn came to contend that the aim of his mission should be the development of native churches, with a view to their ultimate settlement upon a self-supporting, self-governing, and self-extending system, while Anderson was making similar statements concerning his mission".

Perbedaan pemribumian dengan kontekstualisasi, pemribumian tidak mengantisipasi perubahan sosial budaya, ekonomi maupun politik seperti dalam kontekstualisasi.

Figure 18: Perbedaan Kontekstualisasi dan pemribumian :



Adapun yang menjadi prinsip-prinsip indigenisasi menurut Norman, yakni 1) membentangkan secara gamblang berita kristen yang telah dinyatakan, 2) penafsiran dari pesan Injil dilakukan secara menantang dan relevan bagi masing-masing generasi. Rumusan ini memberi pemahaman bahwa Injil mendapat tempat karena diberitakan sesuai dengan budaya, kemudian memberdayakan orang-orang pribumi demi kepentingan pemberitaan Injil di daerah atau wilayahnya. Jadi, pada prinsipnya pempribumian terjadi karena gereja ada untuk memberitakan Injil serta pemberitaan Injil dilakukan dalam bahasa dan konteks masyarakat secara kontemporer.

Indigenisasi diperlukan untuk kemandirian orang-orang pribumi dalam mengekspresikan pemahamannya tentang Allah dengan prinsip memberitakan Injil dalam konteks bahasa dan budaya.

Namun demikian perlu adanya sebuah batasan khusus untuk menjaga nilai Injil tetap dipertahankan. Jika batasan ini tidak dilakukan, maka kemungkinan akan terjadi sinkritisme. Untuk menjaga bahaya sinkritisme David J. Hesselgrave menyatakan bahwa: “dalam memberitakan Injil harus menggunakan bentuk-bentuk budaya yang cocok untuk pelayanan Kristus asal saja Injil tersebut tidak disangkal. Bila ini tidak dilakukan ada kemungkinan bahwa lapisan-lapisan permukaan budaya yang akan diubah, bukan lapisan-lapisan yang dalam. Namun, karena ada kontekstualisasi, selalu menggunakan bentuk-bentuk linguistic dan budaya pribumi, maka upaya ini selalu mengandung **resiko** dan akan terjadi sinkritisme dan agama.

Hubungan kontekstualisasi dan indigenisasi yakni memberikan kebebasan kepada orang-orang pribumi mengekspresikan pemahamannya tentang Allah dalam konteks budayanya sendiri. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada Injil dapat bertumbuh dan dihayati oleh masyarakat pribumi. Thomas menegaskan bahwa “bila kontekstualisasi tidak dilakukan, teologi tidak akan

menjadi relevan; bila kontekstualisasi dilakukan dengan **bersemangat**, maka akan terjadi kompromi dan sinkritisme.

F. Pertanyaan dan diskusi

1. Jelaskan pengertian tentang konsep kontekstualisasi dan penekanan utamanya menurut saudara!
2. Jelaskan dengan singkat. Apa yang dimaksud dengan:
 - a. Teologi local
 - b. Teologi inkulturasi
 - c. Teologi indigenisasi
 - d. Etnoteologi
3. Bagaimana hubungan kontekstualisasi dengan kebudayaan!
4. Pemahaman saudara, apa itu indigenisasi dan bagaimana pengaruhnya!